

KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELING BERBASIS AYAT ALQUR'AN DALAM LAYANAN KONSELING SUFISTIK

Ali Rachman & Muhammad Andri Setiawan

Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan Indonesia
andesmida@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang keterampilan komunikasi konseling berbasis ayat Alqur'an sebagai solusi alternatif praktis dalam konseling sufistik. Selama ini dalam proses konseling terjadi hambatan komunikasi karena adanya kecemasan komunikasi disebabkan moral judgment antara konselor dengan konseli yang ditengarai karena adanya konseli menghindari memberi informasi yang bisa menimbulkan kritik, atau penilaian buruk terhadap pribadinya. Khusus tentang pelaksanaan konseling melalui pendekatan Islam dapat dilakukan dengan menggunakan ayat Alqur'an sebagai dasar pelaksanaan komunikasi konseling sufistik. Hasil dari pembahasan ini adalah sebagai berikut: 1) Gambaran dimensi 'al-maqamat' dan 'al-ahwal' dalam proses konseling merupakan dimensi manusia mencapai fitrah yang terdiri dari taubat, wara,'zuhud, sabar, qana'ah, ridha, tawakal, ikhlas, muqarabah, muraqabah, khawf dan rajā,'mahabbah dan ma'rifah. Melalui pisau bedah analisis menggunakan model Skilled Helper yang digagas oleh Gerard Egan pada tataran tertentu dapat digunakan sebagai proses keterampilan komunikasi konseling berdimensi 'al-maqamat' dan 'al-ahwal.' 2) Keterampilan komunikasi konseling yang digunakan berdasarkan ayat Alqur'an keterampilan komunikasi konseling sufistik untuk mencapai 'al-maqamat' dan 'al-ahwal' adalah surah Al-Furqaan ayat 63, An-Nisa ayat 46, Al-Baqarah ayat 155, An-Nahl ayat 125 dan Ali Imran ayat 159.

Kata Kunci: keterampilan komunikasi konseling, kecemasan komunikasi, moral judgment, al-maqamat, al-ahwal

Abstract

COUNSELING COMMUNICATION SKILL BASE ON ALQUR'AN VERSES IN SUFISTIK COUNSELING SERVICE. This paper discuss about counseling communication skill base on Alqur'an verses as a practical alternative solution in sufistik counseling service, it reminds that frequently on counseling process there is communication problem because of communication anxiety from moral judgment between counselor and counselee which suspected counselee avoids providing information that may generate criticism or a bad judgment on his personality. Especially about counseling process through Islamic approach could be apply by using Alqur'an verses as base to conduct sufistik counseling communication. The result, as following: 1) Dimension illustration of 'al-maqamat' and 'al-ahwal' on process of counseling is human dimension to reach fitrah (natural tendency) that consist of taubat, wara, 'zuhud, sabar, qana'ah, ridha, tawakal, ikhlas, muqarabah, muraqabah, khawf and rajā, 'mahabbah and ma'rifah. Using Skilled Helper analysis by Gerard Egan on specific part could be use as counseling communication skill process base on 'al-maqamat' and 'al-ahwal'. 2) Counseling communication skill use base on Alqur'an verses sufistik counseling communication skill to reach 'al-maqamat' and 'al-ahwal' are Al-Furqaan verse 63, An-Nisa verse 46, Al-Baqarah verse 155, An-Nahl verse 125 and Ali Imran verse 159.

Keywords: counseling communication skill, communication anxiety, moral judgment, 'al-maqamat,' 'al-ahwal'

A. Pendahuluan

Gagasan tentang pengembangan bimbingan dan konseling Islami telah lama berkembang di Indonesia dalam bentuk sejumlah bentuk pendekatan yang telah dikembangkan dan sejumlah alternatif model, hal ini dibuktikan dengan lahir beragam istilah seperti *bimbingan dan konseling Islami*, *konseling berbasis nilai-nilai Islam*, *konseling kalbu hingga konseling dengan pendekatan sufistik* dan lain-lain baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, makalah, riset dan publikasi jurnal. Perbedaan istilah terhadap itu memunculkan suatu persepsi yang sama yakni dibutuhkannya konseling yang mampu memberi kebutuhan konseli yang berlatar belakang nilai-nilai pelaksanaan ajaran Islam.

Kemunculan tentang gagasan pengembangan bimbingan dan konseling Islami perlu disadari terjadi sebagai respon kelahiran dari gerakan

kebangkitan konseling lintas budaya, yang berkembang dari kesadaran untuk memahami keberagaman manusia secara utuh sesuai dengan ruang dan waktu posisi manusia tersebut berada. Ketika pelaksana proses konseling maka praktisi bimbingan dan konseling berada dalam situasi dan proses konseling dengan siswa atau konselinya berada dalam posisi lintas budayanya. Secara lebih jelas posisi konseling lintas budaya sebagaimana dijelaskan oleh Dedi Supriadi (Suherman dan Nandang Budiman, 2011: 120-121) bahwa yang terpenting adalah situasi konseling. Pandangan ini menyatakan bahwa pada saat konseli memasuki situasi konseling, maka yang menjadi fokus terpenting adalah individu atau konseli tersebut bukan budayanya dan bahkan pada saat konseling, konselor tidak berurusan dengan budaya konseli, tidak juga budaya konselor melainkan konseli secara individu. Mereka sangat percaya pada universalitas dan generalisasi teori-teori konseling dan prinsip-prinsip konseling yang dapat melintasi batas-batas kultural. Tentunya pandangan ini mengabaikan faktor budaya yang membentuk perilaku konseli.

Penekanan proses konseling yang tepat sasaran adalah menekankan akan adanya kesadaran yang sama akan preposisi yang sama kedudukan budaya. Cece Rakhmat (Suherman dan Nandang Budiman, 2011: 175) mengemukakan apabila mengabaikan perspektif budaya ke dalam konseling dapat mengakibatkan disorientasi, ketidaktepatan perlakuan serta pengerdilan kearifan lokal (*local wisdom*) konseling itu terjadi. Secara khusus pada apa yang dikatakan oleh Dedi Supriadi dan Cece Rakhmat itu terlihat secara nyata dalam pelaksanaan keterampilan konseling. Permasalahan tersebut secara filosofis bermuara dari konsep teori bimbingan dan konseling yang berorientasi budaya barat.

Muhammad 'Utsman Najati (2005: 13) menggambarkan konsep psikologi modern yang tumbuh di negara-negara Barat Non Islam banyak yang tidak sesuai dengan konsep Islam tentang manusia. Karena itu, perlu ditinjau ulang kembali konsep tersebut serta mendiskusikannya, membandingkannya dengan konsep Islam sehingga kita dapat menyerap bagian-bagiannya yang tidak bertentangan dengan agama kita.

Semangat untuk mengembangkan konsep psikologi modern dan tentunya termasuk pula bimbingan dan konseling ditunjukkan dengan penuh kehati-hatian oleh Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso

(2004: 124-126) yang mencermati terdapat dua kelompok cendekiawan Islam yang saling berbeda pandangan. *Kelompok pertama*, sekelompok orang yang menginginkan adanya integrasi ilmu dalam arti yang luas mulai dari ontologi, epistemologi sampai aksiologi mengharapkan agama menjadi sumber ilmu, dan tentu juga menjadi penjaga moral penerapan ilmu. Kritikan terhadap cara ini adalah agama sekedar dipakai untuk menjustifikasi penemuan ilmiah. Terhadap pandangan kelompok ini ada sebuah kritikan ekstrim yang mengatakan mereka mencari enaknya saja dengan berkata, "Penemuan itu sudah tertulis dalam kitab suci kami."

Kelompok kedua, menjadikan agama sebagai sumber hipotesis ilmu mereka meyakini bahwa ajaran-ajaran agama adalah mutlak kebenarannya. mungkin saja pada batas-batas tertentu cara ini dapat dibenarkan, lepas dari perdebatan apakah berdosa atau untuk 'meragukan' ajaran Tuhan dengan menjadikan ajarannya sebagai hipotesis. Terhadap pandangan ini ada kekhawatiran pada sementara pihak, kalau hasil penelitian itu berbeda dengan hipotesis agama. Mereka khawatir, jangankan tidak terbuktinya secara empirik ajaran agama menyebabkan pemiliknyanya menjauh dari ajaran agamanya.

Muhammad Izzuddin Taufiq (2006: 716) merasakan dampak dari dua kelompok cendekiawan Islam sebagai *usaha yang terlalu terburu-buru dalam mewujudkan konsep murni Islam* begitu pula dalam kajian konseling banyak teori-teori barat yang membahas tentang konseling namun masih kurang membicarakan konseling berbasis pendekatan Islami apalagi konseling yang berwawasan sufistik, hal ini mengingatkan konseling sufistik merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan antara konselor dan konseli membina komunikasi secara lebih mendalam untuk membangun kearifan jiwa, hal ini menjadi suatu fenomena tersendiri ketika proses konseling berlangsung.

Pada konseling sufistik terkandung makna mensucikan diri dengan menghindari fitnah untuk menjadikan jiwa yang fitrah, namun terkadang dalam konseling yang berbasis islami pada umumnya muncul keyakinan akan layanan konseling yang diberikan sudah pada jalur yang tepat, padahal kenyataannya konselor berperan sebagai pendakwah yang cukup dengan nasehat, hal inilah yang dapat memicu gagalnya suatu proses komunikasi konseling, pada konseling sufistik kekuatan komunikasi dibangun melalui kata-kata yang menyejukkan perasaan konseli sehingga konseli mampu merasakan kedamaian pada dirinya

bukan malah sebaliknya, ini menjadi kekhasan penekanan implementasi keterampilan konseling dalam proses konseling sufistik.

Pada penelaahan kami, dengan mengangkat fenomena yang terjadi terkait dengan aplikasi praktis layanan bimbingan dan konseling, diperlukan keterampilan komunikasi konseling berbasis ayat-ayat Alqur'an yang berwawasan sufistik sebagai solusi alternatif praktis, wacana mendasar pelaksanaan proses konseling sufistik pendekatan Islam yang selama ini menurut penulis belum banyak menjadi penelaahan besar para penggagas bimbingan dan konseling Islam, padahal esensi keterampilan komunikasi yang sesuai dengan Alqur'an dan Hadist Nabi Saw tentunya akan membawa tujuan besar bimbingan dan konseling Islam secara keseluruhan untuk menjadi jiwa yang fitrah. Oleh karena itu, dengan penuh keprihatinan mendalam penulis mengajukan sejumlah pertanyaan mendasar dalam tulisan artikel ini yaitu; *Bagaimanakah gambaran dimensi 'al-maqamat' dan 'al-ahwal' dalam proses konseling? Bagaimanakah model keterampilan konseling ayat Alqur'an berdimensi 'al-maqamat' dan 'al-ahwal'?*

B. Pembahasan

Komunikasi Konseling Mengeksplorasi Dimensi Al-Maqamat dan Al-Ahwal

1. Dimensi Al-Maqamat dan Al-Ahwal

Penelaahan tentang sufistik tidak terlepas dari kajian tasawuf. Menurut Nurcholish Madjid (dalam Norbaiti, 2012: 44), ajaran tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita "melihat"-Nya atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapannya. Tasawuf adalah pembersihan diri. Merupakan suatu perpindahan kehidupan, yaitu dari kehidupan kebendaan pada kehidupan kerohanian.

Dalam pembahasan tasawuf juga dibicarakan tentang perubahan tingkah laku ini, yakni mengacu kepada terciptanya keserasian antara jiwa dan badan. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para sufi dalam rangka melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikkan

manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi.

Perilaku yang terbentuk dapat dipelajari dari komunikasi yang disampaikan manusia yang bersangkutan, karena dari komunikasi baik verbal maupun nonverbal akan terungkap yang menjadi dasar manusia untuk berperilaku, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Alqur'an pada surah Al-Balad ayat 5 sampai ayat 10 yang artinya "*Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya. Dan mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*" (QS. Al-Balad [90]: 5-10).

Dari ungkapan komunikasi akan terasa dan tergambar perilaku utuh manusia tersebut. Khususnya untuk mencapai arah jiwa yang bersangkutan. Arah konseling sufistik merujuk pada proses konseling untuk mencapai kesempurnaan perilaku yang selaras dengan fitrah manusia. Hal tersebut hanya bisa dicapai melalui *Al-Maqamat* dan *Al-Ahwal*. *Al-Maqamat* adalah tingkatan spiritual yang akan diraih salik dengan jalan mujahadah dan mengamalkan adab-adab, perilaku, dan sikap tertentu, serta *riyadhah*, sedangkan *Al-Ahwal* adalah kondisi hati seorang saleh yang dirasakan selama melewati beragam tingkatan spiritual (Ja'far, 2016: 49-51).

Al-Maqamat dan *Al-Ahwal* tersebut adalah bagian dari proses pencapaian seorang sufi menuju Tuhannya. Adapun beberapa *Al-Maqāmat* dan *Al-Aḥwāl* yang dapat dinilai sebagai metode terapi menurut M. Amin Syukur (2012) antara lain sebagai berikut.

- a. *Taubat* berarti *al-ruju' min 'l-ḡanbi, al-ruju' 'an 'l-ḡanbi*, kembali dari berbuat dosa menuju kebaikan atau meninggalkan dosa. Dosa sendiri secara psikologis merupakan beban bagi seseorang yang melakukannya. Akibat dosa yang dilakukannya itu, tidak jarang mengakibatkan stres/depresi, yang pada gilirannya mendatangkan penyakit. Hal ini dapat dimaknai dari pemahaman tentang *al-ran* (noktah/titik hitam), yang secara fisik dapat dimaknai sebagai bakteri atau bibit penyakit. Dengan demikian, dosa adalah bibit penyakit secara fisik maupun secara psikis. Cara

ampuh untuk menghilangkan bibit penyakit itu, tidak lain kecuali dengan taubat.

- b. *Wara'* adalah mensucikan hati dan berbagai anggota badan orang yang *wara'*, akan benar-benar memilih makanan yang bersih dan hanya cukup bagi mencukupi kebutuhan hidupnya, meskipun makanan itu melimpah, menjaga syahwat makan agar tidak menjadi sumber penyakit, baik hati maupun fisik. Dalam sudut pandang lain, perilaku *kewara'an* ini akan cenderung kepada *zuhud*.
- c. *Zuhud* (*zuhd*) dapat diartikan sebagai sikap mental untuk menjauhkan diri dari kehidupan di dunia demi akhirat, dengan kata lain menyeimbangkan antara aspek-aspek lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan ruhaniah.
- d. *Sifat sabar* (*ṣabr*) dalam Islam menempati posisi yang istimewa sebagai inti perbuatan hati (*'amal al-qulūb*). *Sabar* dapat dimaknai sebagai bentuk pengekangan (*al-ḥabs wa'l-kuf*), dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap *riḍa* Allah.
- e. *Qana'ah*, menerimanya hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit, disertai sikap aktif berusaha.
- f. *Ridha* (*riḍā*), secara etimologis berarti rela, tidak marah dalam menerima segala ketentuan *qadha* dan *qadhar* Allah SWT.
- g. *Tawakal*, dalam dalam arti *tafwīḍ* (pasrah lahir batin) ketika menghadapi penyakit, *tawakkal* adalah kunci mencapai kesembuhan.
- h. *Ikhlas*, dalam arti rela karena semua yang kita lakukan selalu untuk keperluan yang lebih tinggi, lebih besar, dan lebih mulia.
- i. *Muqarabah* dalam Alqur'an dinyatakan jelas berkaitan erat keberadaan-Nya yang senantiasa ada begitu dekat. Selain menunjukkan tentang keberadaan Allah, ayat ini menjelaskan tentang cara membangun keakraban bersama Allah SWT, yaitu berdoa, menjalankan perintah-Nya dan beriman kepada-Nya.
- j. *Muraqabah* ialah merasa bahwa Allah SWT itu selalu mengawasi, dan manusia harus merasa selalau diawasi dalam perilaku dan isi hatinya.

k. *Khawf* dan *Rajā'*, jika dihubungkan dengan masalah sakit dan penderitaan sebagai keputusan Allah terhadap hamba-Nya, maka *khawf* (dalam arti takut kepada Allah atas segala hal yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga menuntut taubat yang semurni-murninya, *zuhud*, *wara'*, dan *maḥabbah*) dan *rajā'* (dalam arti berharap kesembuhan, tetapi tidak mencoba memaksa Allah untuk menyembuhkan, sehingga menuntut *ikhhlās*, *tawakkal*, *shukr* dan *riḍā*), akan sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan. Demikian juga dalam upaya pencegahan terhadap penyakit, baik fisik maupun mental, dalam kehidupan sehari-hari.

l. *Maḥabbah* dan *Ma'rifah*, Allah akan menjaga, melindungi, dan mendampingi kekasih-Nya setiap saat. Secara preferentif terhadap penyakit, tentu saja *mahabbah* dan *ma'rifah* akan menjadi bentuk pencegahan yang luar biasa, sebab bisa langsung dari Yang Menciptakan penyakit. Demikian juga dengan penyembuhan, *maḥabbah* dan *ma'rifah* akan mampu menjadi penyembuh yang tidak tertandingi. Hanya saja biasanya orang yang telah sampai pada taraf ini, kesembuhan dari penyakit, bisa menjadi hal yang bukan lagi sebagai tujuan. Ekstrimnya, rasa sakit, bisa jadi justru dinikmati, sebab keinginan untuk selalu dekat kepada Tuhannya (*muqarabah*), bahkan justru ingin segera berada di pangkuan Tuhannya.

2. Keterampilan Komunikasi Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya tidak terlepas dari situasi dan proses konseling, hal ini senantiasa sangat mempengaruhi berjalannya bimbingan dan konseling sekaligus merupakan keunikan bimbingan dan konseling itu sendiri. Proses konseling merupakan juga bentuk dari komunikasi antarpribadi (Gerald Corey, 2005: 6), karena seperti yang dikatakan Barnlund (dalam Edi Harapan dan Syarwini Ahmad, 2014: 4) komunikasi antarpribadi adalah orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.

Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang pada umumnya terjadi secara spontanitas dan alami maka keterampilan komunikasi konseling bersifat terkondisikan dan distruktur, seperti dikatakan oleh Sofyan S. Willis (2011: 157) bahwa keterampilan konseling bisa dikatakan sebagai teknik dan strategi konseling, karena bagi seorang konselor keterampilan konseling dalam proses konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong sehingga konseli terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya konseli terus terlibat dalam mendiskusikan mengenai dirinya bersama konselor.

Penerapan keterampilan konseling memiliki peranan besar atas proses pelaksanaan konseling, setidaknya kita dapat meninjau hal tersebut dari tiga pandangan dari para ahli keterampilan konseling. *Pertama*, pandangan dari Robert R. Charkhuff (2008: 252) yang menyatakan bahwa keterampilan konseling berperan sebagai media yang memfasilitasi mengeksplorasi diri *helpee* (konseli) dalam mengidentifikasi dan mengoperasionalisasikan dimensi personalisasi konseli ke arah perubahan perilaku. *Kedua*, penjelasan Robert Manthei (1997: 2-3) yang menyebutkan bahwa keterampilan konseling merupakan kemampuan verbal dan nonverbal yang terfokus pada upaya mempengaruhi konseli melalui hubungan yang dilandasi kepedulian, rasa hormat dan optimisme, sehingga pada akhirnya konselilah yang menentukan sifat dari masalahnya, tujuan keberhasilan konseling yang hendak dicapainya, *ketiga* dari pandangan Gerard Egan (2010: 125) mengemukakan bahwa keterampilan konseling merupakan keterampilan komunikasi (*communication skills*) sebagai upaya membantu konseli untuk mengelola masalah dan mengembangkan kesempatan dalam dialog yang bersifat kolaboratif.

Dari ketiga pakar keterampilan konseling tersebut, Gerard Egan merumuskan model keterampilan konseling lebih unik dari yang lain karena Gerard Egan menekankan pentingnya pentahapan dan langkah-langkah konseling secara terinci namun tidak menempatkan keterampilan konseling sebagai subyek dalam langkah yang disusun, ia

malah menempatkan keterampilan konseling sebagai *communication skill* (keterampilan komunikasi) yang tidak terikat dengan kadar dan kriteria tertentu. Untuk menunjang hal itu, Gerard Egan melahirkan sejumlah peristilahan keterampilan konseling yang sama sekali berbeda baik dengan Robert R. Carkhuff sendiri bahkan dengan Robert Manthei, walaupun pada hakikatnya istilah keterampilan konseling itu pada tataran tertentu memiliki pemahaman yang sama namun dari sisi kondisional pada tingkat pentahapan dan langkah model penerapan keterampilan konseling menjadi fleksibel digunakan situasi dan kondisi tertentu dalam proses konseling (Muhammad Andri Setiawan, 2013: 20).

3. Titik Temu Komunikasi Konseling dan Ayat Alqur'an

Membantu konseli menjadi manusia yang *Al-Maqamat* dan *Al-Ahwal* merupakan kunci utama dalam proses konseling yang dibimbing melalui komunikasi keterampilan konseling yakni menggunakan ungkapan Alqur'an yang pada dasarnya bahasa Allah kepada hamba-Nya menjadi bahasa universal yang digunakan konselor berhadapan dengan konseli untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Sebagaimana telah difirmankan Allah Swt dalam Alqur'an pada surah Yunus ayat 57, yang artinya "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*" (QS. Yunus [10]: 57).

Ayat tersebut dalam beberapa penggalan kalimat ayatnya menyinggung eksistensi konseling sufistik secara tersirat, atau dalam terminologi Karyono Ibnu Ahmad (2016: 176-177) secara 'apresiasi simbolik.' Pada ayat tersebut menurutnya dapat dibagi menjadi tiga makna yakni sebagai berikut:

- a. Dari penggalan ayat: "...*sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu....*" merupakan pemaknaan tentang adanya pelaksanaan bimbingan.
- b. Dari penggalan ayat: "...*penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada....*" merupakan makna yang erat kaitannya dengan adanya konseling.

- c. Penggalan penggalan ayat: "...petunjuk serta rahmat..." adalah kesatuan padu yang menggambarkan keberadaan bimbingan dan konseling sebagai kesatuan utuh.

Keterampilan konseling banyak disebutkan dalam ayat-ayat Alqur'an, yang dapat digunakan sebagai sandaran dalam melakukan komunikasi konseling berwawasan sufistik diantaranya adalah ayat-ayat sebagai berikut:

- a. Pada Alqur'an dalam surah Al-Furqan ayat 63:

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) (QS. Al-Furqan [25]: 63).

- a. Pada Alqur'an dalam surah An-Nisa' ayat 46:

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis (QS. An-Nisa' [4]: 46).

- a. Pada Alqur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 155:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah [2]: 155).

- a. Pada Alqur'an dalam surah An-Nahl ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]: 125).

a. Pada Alqur'an dalam surah Ali Imran ayat 159:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Proses komunikasi melalui keterampilan konseling sufistik dimaksudkan sebagai upaya menenangkan, menentramkan dan melapangkan konseli agar menerima kehendak Allah dan merencanakan upaya untuk keluar dari permasalahannya, maka sudah tentu keterampilan konseling yang digunakan hendaknya diselaraskan dengan ayat-ayat Alqur'an dan sumber dari hadist Nabi Saw pula (Karyono Ibnu Ahmad dan Muhammad Andri Setiawan (2013: 44).

4. Model Keterampilan Konseling Ayat Alqur'an Berdimensi Al-Maqamat dan Al-Ahwal

Pada pelaksanaan keterampilan komunikasi konseling umumnya akan dihadapkan pada hambatan psikis dalam komunikasi yang diistilahkan oleh Jeanette Murad Lesmana (2006: 119) sebagai *communication anxiety*, dimaksudkan sebagai kecemasan komunikasi yang khususnya selalu ada dalam hubungan membantu seperti konseling maupun terapi. Kecemasan yang dimaksudkan ini diasosiasikan dengan komunikasi data pribadi diantaranya timbul dikarenakan cemas akan *moral judgment* dari konselor, konseli menghindari memberi informasi yang bisa menimbulkan kritik, atau penilaian buruk terhadap pribadinya. Keutuhan komunikasi yang benar-benar universal antara konselor dengan konseli akan senantiasa dihalangani oleh *moral judgment* ini.

Permasalahan *moral judgment* pada penggunaan keterampilan komunikasi konseling dengan menggunakan ayat Alqur'an dapat diminimalisir karena dalam proses konseling yang terjadi konselor dan konseli sebenarnya berada dalam proses *Al-Maqamat* dan *Al-Ahwal* yang sama dibawah bimbingan Allah Swt. Ibn Hazm Al-Andalusi (2014: 81-82) seorang ahli sufistik mengistilalkannya sebagai kekuatan memberikan

informasi mencakup penyampaian kepada seseorang sesuatu yang pernah didengarnya tanpa menimbulkan kerugian bagi si penerima informasi. Kekuatan ada pada Allah. Nasihat dapat diberikan sebanyak dua kali. Yang pertama, dapat dianggap sebagai kewajiban agama. Yang kedua, berfungsi pengingat dan peringatan. Jika mengulangi nasihat hingga ketiga kalinya, niscaya nasihat itu akan menjadi keluhan dan cacian.

Proses *Al-Maqamat* dan *Al-Ahwal* dalam menggunakan keterampilan komunikasi konseling sufistik bermuara pada eksistensi dan esensi mental dan spiritual sebagai tujuan utama menemukan kesadaran diri, pada makna ini psikoterapi-konseling yang digagas Hamdani (Untung Joko Basuki, 2013) bertemu dengan keteladanan nabi yang diperlihatkan pada ayat-ayat Alqur'an. Sandaran ayat-ayat Alqur'an pada pelaksanaan keterampilan komunikasi konseling akan menjadi solusi jalan yang tentunya membuka bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, atau ahli waris pada Nabi-Nya (Nuraini A. Manan, 2012: 259), maka *moral judgment* antara konselor dengan konseli karena mereka diasumsikan memiliki kesamaan universalitas atas ayat-ayat Alqur'an akan terbentuk menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan. Setidaknya ada lima ayat yang dijadikan menuju pendekatan keterampilan konseling yakni sebagai berikut.

- a. Pada surah Al-Furqan ayat 63 yang artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*".

Apabila semangat pelaksanaan komunikasi konseling sufistik didasari pada surah Al-Furqan ayat 63 maka setidaknya terdapat dua unsur terpenting terutama ketika memulai pelaksanaan komunikasi konseling yang dapat menjadi renungan, yakni 'rendah hati' dan 'mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.' Artinya ketika konselor akan memulai proses konseling maka konselor hendaknya bersikap rendah hati dan memberikan ungkapan-ungkapan yang menyejukkan sekaligus menenangkan konseli. Keseluruhan makna dari kedua ungkapan tersebut

mengadung cara konselor dalam memberi perhatian kepada konseli, inilah makna konseling sufistik.

Pada kriteria ini maka akan menjadi penting untuk menjadikan metode *Al-Hikmah* yang menjadikan nasehat-nasehat dan teknik *Ilahiyah* yakni dengan do'a, ayat-ayat Al Qur'an sebagai bentuk terapi konseling (Siti Nur Aini, 2015: 108), khususnya dalam berkomunikasi pada proses konseling yang berlandaskan wawasan sufistik.

Hal yang dimaksud ini menurut Gerard Egan (2010: 131-135) dinamakan proses yang dimaksud sebagai *visibly tuning in to clients*, adapun pada umumnya seringkali dinamakan sebagai *attending* dan *rapport* (lihat Sofyan S. Willis, 2011: 160-161). Syarat pelaksanaan *visibly tuning in to clients* menurutnya lagi hendaknya mengikuti akronim SOLER yang meliputi S yang pertama dari SOLER adalah *face the client squarely* (bertatap muka secara tepat terhadap konseli, mengadopsi sikap yang menunjukkan keterlibatan); O sebagai *adopt an open posture* (mengadopsi postur tubuh secara tepat untuk menunjukkan keterbukaan); L, *remember that it is possible at times to learn toward the other* (keluwesan tubuh atau respon yang diberikan pada saat berkomunikasi dengan konseli, ini juga dapat mencerminkan kesan penerimaan seorang konselor terhadap kedatangan konseli); E, *maintain good eye contact* (mempertahankan kontak mata dengan tepat) dan yang terakhir R, *try to be relatively relaxed or natural in these behaviors* (menjadi nyaman dengan menggunakan tubuh sebagai sarana kontak pribadi dan ekspresi untuk membantu memberikan konseli kenyamanan).

Formula SOLER dari Gerad Egan sebenarnya memiliki titik temu dengan dengan surah Al Furqaan ayat 63 yakni sebagai berikut:

- 1) *Face the client squarely* yang diartikan sebagai bertatap muka secara tepat terhadap konseli, mengadopsi sikap yang menunjukkan keterlibatan sebenarnya dapat ditunjukkan dengan menyertai sikap yang dirumuskan Alqur'an secara rendah hati terutama terhadap sikap konseli yang menunjukkan sikap nonverbal baik menerima maupun tidak terhadap konselor. Hal ini sangatlah sulit sekali dilakukan tanpa adanya keluwesan dan pengalaman konselor dalam melakukan komunikasi konseling seperti yang dikatakan Wardah Nisa

(2015: 185) yang dikatakan latar belakang budaya yang berbeda tidak menunjukkan adanya perbedaan sikap dalam keterampilan *attending* yang ditunjukkan oleh partisipan. Namun, perbedaan budaya berpengaruh pada intonasi dan cara bicara partisipan dalam konseling sehingga konselor dapat mereduksi rumusan yang disebutkan surah Al Furqaan ayat 63 tersebut.

- 2) *Adopt an open posture* diartikan sebagai mengadopsi postur tubuh secara tepat untuk menunjukkan keterbukaan konselor atas apa yang disampaikan oleh konseli. Konselor bukan hanya menunjukkan keterbukaan sebagaimana yang dimaksud oleh Gerard Egan akan tetapi lebih jauh lagi Alqur'an menyebut dengan disertai rumus "*mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*" yang mengadung arti dilakukan upaya merespons melalui arah sebaliknya. Jadi, apabila konseli menunjukkan sikap dan ungkapan yang menjengkelkan maka konselor menunjukkan arah yang sebaliknya.
 - 3) *Remember that it is possible at times to learn toward the other* yang diartikan sebagai keluwesan tubuh atau respon yang diberikan pada saat berkomunikasi dengan konseli, ini juga dapat mencerminkan kesan penerimaan seorang konselor terhadap kedatangan konseli. Ini dapat terjadi jika konselor mampu menjalankan mekanisme yang dimaksudkan sebagai respons yang tepat sasaran apabila kerendahan hati dan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata keselamatan dapat dilakukan secara maksimal.
 - 4) *Maintain good eye contact* atau mempertahankan kontak mata dengan tepat dan *Try to be relatively relaxed or natural in these behaviors* menunjukkan nyaman dengan menggunakan tubuh sebagai sarana kontak pribadi dan ekspresi untuk membantu memberikan konseli kenyamanan merupakan kondisi pengiring yang terjadi.
- b. Pada surah An-Nisa ayat 46 yang artinya: "*Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah"*

sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis".

Ungkapan ayat yang ditunjukkan pada surah An-Nisa ayat 46 secara apresiasi simbolik medeskripsikan reaksi respon yang ditunjukkan oleh konseli dalam proses konseling yang mengandung arti bahwa dalam proses konseling sufistik terdapat konseli yang memiliki sebagai berikut:

- 1) Tipikal mendengarkan dan menyimak tetapi tidak melaksanakan proses komunikasi konseling.
- 2) Tipikal yang seolah-olah mendengarkan dan menyimak pelaksanaan proses komunikasi konseling tetapi pada sisi tertentu mereka berusaha membelokkan arah dari pelaksanaan konseling.

Untuk menghadapi konseli yang bersikap atas dua tipikal tersebut maka konselor seperti ditekankan Alqur'an pada surah An-Nisa ayat 46 hendaknya diarahkan pada rumus: "*mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah.*" Memang dalam keterampilan komunikasi konseling, keterampilan ini dinamakan sebagai *listening*. Oleh Gerard Egan (2010: 138) *listening* dimaksudkan cara pendengar menyimak pembicara, secara fisik dan psikologis dimaksudkan sebagai; mendengarkan, yang melibatkan menerima dan memahami pesan verbal dan nonverbal ditransmisikan oleh pembicara dan terakhir melibatkan empati. Kemampuan *listening* sangat penting dalam membangun arah komunikasi konseling secara tepat.

Keterampilan komunikasi *listening* yang tidak dilatih secara maksimal umumnya akan menyebabkan membuat kesimpulan terlalu dini, mereka dengan cepat mengambil kesimpulan yang justru merugikan diri konseli sendiri. Suatu pengalaman yang banyak dengan berbagai kompleksitas akan menambah banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang lahir secara inspiratif (Asrori, 2012: 201-202).

Dalam menghadapi kedua tipikal tersebut Alqur'an merumuskan perlu adanya konselor membangun upaya sebagai berikut:

- 1) Konseli dimotivasi untuk mau '*mendengar dan menurut*' konselor dalam proses konseling tentunya dengan ajakan yang didasari kesabaran dan kepribadian yang memadai.
- 2) Setelah konseli memiliki motivasi maka arahan selanjutnya adalah posisi yang dibalik karena konseli yang kemudian dalam proses konseling tersebut berlaku '*dan dengarlah, dan perhatikanlah.*'

c. Pada surah Al-Baqarah ayat 155 yang artinya: "***Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar***".

Responding with empathy atau diartikan merespon dengan penuh empati yang disebut oleh Gerard Egan (2010: 47) untuk mengingatkan, memahami konseli secara apa adanya bisa saja membuat konselor menjadi parsial dan ada kemungkinan bisa keliru, konselor perlu menyesuaikan diri tidak hanya berkenaan perasaan tetapi juga makna budaya melalui kata-kata yang disampaikan konseli.

Zainul Anwar (2014: 35) berpandangan bahwa empati sangat erat kaitannya dengan *attending*, karena merupakan satu kesatuan yang utuh dengan menilai keberadaan konseli yang masih menunjukkan ekspresi nonverbal dan verbal yang negatif. Untuk menghadapi konsekuensi empati maka Alqur'an surah Al Baqarah ayat 155 menekankan agar konseli yang mengalami permasalahan hendaknya digembirakan, hal ini senada dengan penggalan ayat yang berbunyi: "*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*"

d. Pada surah An-Nahl ayat 125: "***Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk***".

Keterampilan komunikasi konseling selanjutnya adalah *challenging* atau menantang ketidakonsistenan konseli. untuk mencapainya terdapat

sejumlah target (sasaran) yang hendaknya dicapai yaitu mengalahkan pola pikir diri sendiri (*self-defeating mindsets*), membatasi perilaku internal diri (*self-limiting internal behaviour*), mengalahkan ekspresi dari perasaan dan emosi diri (*self-defeating expressions of feelings and emotions*), perilaku disfungsi eksternal (*dysfunctional external behaviour*), distorsi pemahaman lingkungan (*distorted understanding of the world*), perbedaan dalam berpikir dan bertindak (*discrepancies in thinking and acting*) (Gerard Egan, 2010: 212).

Dalam melakukan *challenging* pada dasarnya Alqur'an memiliki rumusan tersendiri dalam layanan konseling sufistik, rumusan tersebut berdasarkan surah An-Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut:

- 1) Menyeru manusia agar kembali ke jalan Allah maka konselor berhadapan perbedaan dalam berpikir dan bertindak (*discrepancies in thinking and acting*). Seruan yang dimaksud adalah seruan yang dilandaskan sikap arif dalam arti kenal Allah Maha Kuasa dan kenal Allah Maha Berkehendak (Ridwan, 2014: 192).
- 2) Seruan yang dimaksud hendaknya dilakukan dengan hikmah, maka konselor berhadapan dengan upaya perilaku disfungsi eksternal (*dysfunctional external behaviour*) dan distorsi pemahaman lingkungan (*distorted understanding of the world*).
- 3) Disamping terdapat hikmah atau introspeksi makna dibalik peristiwa hanya dapat dilakukan dengan mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh konseli, konselor melakukan mengalahkan ekspresi dari perasaan dan emosi diri (*self-defeating expressions of feelings and emotions*).
- 4) Ketika melakukan pengkajian terhadap setiap apa yang menimpa konseli juga perlu dilakukan upaya penyadaran yang salah satunya dilakukan dengan memberikan bantahan atas kekeliruan langkah yang diambil oleh konselor maka, sekarang konselor melakukan mengalahkan pola pikir diri sendiri (*self-defeating mindsets*) dan membatasi perilaku internal diri (*self-limiting internal behaviour*).

- e. Pada surah Ali Imran ayat 159: ***“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”***.

Keterampilan komunikasi konseling yang dimaksudkan pada surah Ali Imran ayat 159 ini dirumuskan dalam beberapa unsur yakni sebagai berikut:

- 1) Berlembut kepada konseli yang datang.
- 2) Berhati-hati dalam berkomunikasi konseling terutama dalam intonasi verbal.
- 3) Memanajemen diri dengan baik dengan jalan tidak terbawa emosi dalam proses konseling.
- 4) Mengajak mereka berbicara dalam suasana dialogis yang saling membuka diri.

C. Simpulan

Dari berbagai uraian pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, keterampilan komunikasi konseling dalam konseling sufistik sebagai bagian dari bimbingan dan konseling perlu difahami secara utuh, tidak hanya bersifat parsial dengan meninggalkan sisi-sisi pemikiran yang hanya bermuara secara filosofis. Keterampilan komunikasi konseling memiliki kedekatan dengan ayat-ayat Alqur'an apabila ditelaah sehingga potensi pengembangan keterampilan komunikasi konseling menggunakan ayat-ayat Alqur'an perlu dilakukan para pengagas bimbingan dan konseling Islami terutama yang memperdalam konseling sufistik. Apabila dipertemukan analisis dengan model *Skilled Helper* oleh Gerard Egan maka akan ditemukan sejumlah rintisan pengembangan keterampilan komunikasi konseling berdasarkan ayat-ayat Alqur'an dalam konseling sufistik dengan melibatkan proses *Al-Maqamat* dan *Al-Ahwal*.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an

- Ahmad, Karyono Ibnu dan Muhammad Andri Setiawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani Jilid 2 Konseling*. Bandung: CV. Nurani Press.
- Ahmad, Karyono Ibnu. 2016. "Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya Bangsa Berbasis Religius melalui Bimbingan dan Konseling." Makalah dalam Konvensi Nasional BK XIX ABKIN, Banjarmasin, 20-21 Mei 2016.
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 2004. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andalusi, Al-Ibn Hazm. 2014. *Buku Saku Psikologi Akhlak: Agar Hidup Bijaksana dan Lebih Bahagia*. Terjemahan Zaimul Am. Jakarta: Zaman.
- Anwar, Zainul. 2014. *Praktik Konseling*. Malang: UMM Press.
- Asrori. 2012. *Pengembangan Program Keterampilan Konseling untuk Meningkatkan Efektifitas Konseling Individual Para Guru Bimbingan dan Konseling*. Disertasi Doktor pada SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Basuki, Untung Joko. 2013. *Psikoterapi Islam Melalui Metode Sufistik Mengatasi Gangguan Kejiwaan*. Laporan Penelitian Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknologi Industri Institut Sains dan Teknologi AKPRIND. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Carkhuff, Robert R. 2008. *The Art of Helping*. Ninth Edition. Amherst, MA: Possibilities Publishing, Inc.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. Bandung: Refika Aditama.
- Egan, Gerard. 2010. *The Skilled Helper a Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping*. Ninth Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.

- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ja'far. 2016. *Gerbang Tasawuf: Dimensi Teoritis dan Praktis Ajaran Kaum Sufi*. Medan: Perdana Publishing.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UIP.
- Manan, Nuraini A. 2012. "Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam." *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, halaman 251-262.
- Manthei, Robert. 1997. *Counselling The Skills of Finding Solutions to Problems*. London and New York: Routledge.
- Najati, Muhammad 'Utsman. 2005. *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi*. Terjemahan Hedi Fajar. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nisa, Wardah. 2015. *Analisis Keterampilan Attending Calon Konselor dalam Membangun Rapport dengan Konseli (Penelitian pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pada Mata Kuliah Praktikum Konseling Individual)*. Tesis pada Magister SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Norbaiti. 2012. *Konsep Konseling menurut Ilmu Tasawuf*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Banjarmasin: tidak diterbitkan.
- Nur Aini, Siti. 2015. *Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi pada Sarjana Sosial Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Ridwan. 2014. *Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme untuk Mengembangkan Perilaku Arif (Suatu Ikhtiar Pemaduan Pendekatan Idiografik dan Nomotetik terhadap Orang Arif dan Mahasiswa)*. Disertasi Doktor pada SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan.

- Setiawan, Muhammad Andri. 2013. Penerapan Keterampilan Konseling oleh Guru BK SMA Berdasarkan Model Skilled Helper (Studi Pendekatan Kualitatif terhadap Guru BK SMA Berlatar Belakang Suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Tesis pada Magister SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Suherman dan Nandang Budiman [Penyunting]. 2011. Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Bandung: UPI Press.
- Syukur, M. Amin. 2012. "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf." *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012, halaman 391- 412.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam. Terjemahan Sari Narulita. Jakarta: Gema Insani.
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.